

Pelatihan Penulisan Laporan Litmas Di Bapas Kelas 1 Banjarmasin

Jamiatul Hamidah*, Akhmad Syakir, Sri Normuliati, Istiqamah Istiqamah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Email: midah.beswan@gmail.com

Abstract

BAPAS is an institution under the Ministry of Law and Human Rights. Bapas plays a role in mentoring clients and one of his duties is to make community research reports (Litmas). Considering the importance and importance of Litmas in helping judges to make a right and fair decision, to determine appropriate coaching therapy, the Litmas report must be able to provide a clear picture of the background of the client's life, both in the past and after becoming a client. All problems contained in life and the social environment are covered in the Litmas content report. The purpose of this activity is to: (1) Improve the ability to write scientific papers of PK (social advisors) in Bapas class 1 Banjarmasin. (2) Improve understanding of Indonesian spelling rules. (3) Provide training in writing narrative from interviews and observations. The activity was carried out for one day which was divided into 3 sessions. The first session was filled with an initial introduction to the principles of the General Guidelines for Indonesian Spelling, the second session was the delivery of Litmas material and examples of litmas content that did not match the rules, and the third session was a question and answer related to litmas writing. From the results of the activity, it was concluded that many Litmas writing violated the rules of the General Guidelines for Indonesian Spelling. In addition, the obstacle faced by PK in writing Litmas is the difficulty in transforming the data obtained in the field into narrative form.

Keywords: training, litmas, PK

Abstrak

BAPAS merupakan lembaga yang berada di bawah Departemen Hukum dan HAM. Bapas berperan dalam pembimbingan klien dan salah satu tugasnya adalah membuat laporan penelitian kemasyarakatan (Litmas). Mengingat penting dan besarnya kegunaan Litmas dalam membantu hakim untuk membuat suatu putusan yang tepat dan adil, untuk menentukan terapi pembinaan yang tepat, maka laporan Litmas harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang latar belakang kehidupan klien, baik dimasa lalu maupun setelah menjadi klien. Segala masalah yang terkandung di dalam kehidupan serta lingkungan sosialnya dicakup dalam laporan isi Litmas. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk: (1) Meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah para PK (pembimbing kemasyarakatan) di Bapas kelas 1 Banjarmasin. (2) Meningkatkan pemahaman terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. (3) Memberikan pelatihan menulis narasi dari hasil wawancara dan pengamatan. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari yang dibagi dalam 3 sesi. Sesi pertama diisi dengan pengantar awal pengenalan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, sesi kedua penyampaian materi Litmas dan contoh-contoh isi litmas yang tidak sesuai kaidah, dan sesi yang ketiga adalah Tanya jawab yang berkaitan dengan penulisan litmas. Dari hasil kegiatan disimpulkan bahwa penulisan Litmas banyak yang melanggar kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Di samping itu, kendala yang dihadapi oleh PK dalam penulisan Litmas adalah kesulitan dalam mentransformasi data yang diperoleh di lapangan, ke dalam bentuk narasi.

Kata Kunci: pelatihan, litmas, PK

PENDAHULUAN

Bagi sebuah lembaga pemerintah, pembuatan surat menyurat dan laporan adalah hal yang mutlak. Susilo, Pujiatna, & Firmasari, (2020) menyatakan bahwa surat menyurat maupun laporan penulisan dan pengorganisasiannya mendapatkan perlakuan yang khusus agar maksud dan tujuannya dapat disampaikan dengan baik. Biasanya surat menyurat atau laporan dari lembaga pemerintah sudah memiliki format tertentu. Petugas yang membuat hanya menyempurnakan bagian isi agar sesuai dengan maksud dan tujuan.

BAPAS atau Badan Pemasarakat-an merupakan lembaga yang berada di bawah Departemen Hukum dan HAM. Bapas berperan dalam pembimbingan klien dan salah satu tugasnya adalah membuat laporan penelitian kemasarakatan (Litmas). Litmas sudah memiliki format tersendiri dan memiliki pedoman yang ditetapkan dalam Pemasarakatan (2014) Tentang Pedoman Umum Penyusunan Rekomendasi Penelitian Kemasarakatan. Program Litmas digunakan untuk program Pembinaan Tahap Awal, Asimilasi, Diversi, dan Re-integrasi. Program Litmas dilakukan oleh Pembimbing Kemasarakatan atau disingkat PK.

Menurut Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasarakatan, Badan Pemasarakatan atau disingkat BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasarakatan. Pada pasal 6 disebutkan bahwa pembimbingan oleh BAPAS dilakukan terhadap:

- a) Terpidana bersyarat.
- b) Narapidana, anak pidana, dan anak negara yang mendapat pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas.
- c) Anak negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial.
- d) Anak negara yang berdasarkan keputusan menteri atau pejabat di lingkungan direktorat jenderal

pemasarakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial.

- e) Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Bimbingan klien oleh Bapas diwajibkan untuk membuat laporan penelitian pemasarakatan (Litmas) dengan mengikuti format yang telah ditetapkan. Data litmas diperoleh dari hasil penelusuran berkas perkara maupun wawancara yang berkaitan dengan klien. Data tersebut dilaporkan secara tertulis dalam bentuk litmas. Namun adakalanya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Pembimbing Kemasarakatan (petugas Bapas/ PK) dalam membuat laporan tersebut.

Penelitian Kemasarakatan (Lit-mas) adalah salah satu hal yang penting bagi metode pendekatan dalam rangka pembinaan “pelanggar hukum”. Hal ini merupakan suatu metode penelitian yang “khusus” dan penting yang harus dilakukan oleh petugas pada balai pemasarakatan yakni Pembimbing Kemasarakatan (PK).

Litmas dapat digolongkan dalam 2 kategori, yaitu:

- 1) Sebelum maju ke sidang pengadilan (Pre-Adjudication)

Para pelanggar hukum, sebelum maju ke sidang pengadilan harus mengalami atau melalui beberapa proses pemeriksaan dari instansi yang tercakup dalam proses tata peradilan, dengan harapan untuk memperoleh hasil yang baik. Hal ini tentunya diperlukan penelitian terhadap beberapa segi, sehingga keputusan yang dihasilkan mempunyai dampak positif bagi pelanggar hukum itu sendiri maupun terhadap pihak yang dirugikan. Disamping itu, untuk menegakkan keadilan dan menjaga wibawa hukum.

2) Sesudah sidang pengadilan (Adjudication)

Kegunaan Litmas sesudah adanya vonis dan tindakan hakim adalah merupakan bahan untuk menentukan rencana terapi pembinaan terhadap klien baik yang berada di LP, LP Anak, Bapas, maupun anak negara yang pengasuhannya diserahkan kepada orang tua asuh atau instansi lain.

Mengingat penting dan besarnya kegunaan pembuatan Litmas dalam membantu hakim untuk membuat suatu putusan yang tepat dan seadilnya-adilnya, serta untuk menentukan terapi pembinaan yang tepat, maka laporan Litmas harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang latar belakang kehidupan klien, baik dimasa lalu maupun setelah menjadi klien. Segala masalah yang terkandung di dalam kehidupan serta lingkungan sosialnya dicakup dalam laporan isi Litmas.

Pentingnya laporan litmas juga berlaku bagi hukum pidana anak. Menurut Putri (2015), dalam perkara hukum pidana anak, laporan litmas sangat penting sebagai dasar hakim dalam penjatuhan sanksi di samping fakta dan alat bukti dalam persidangan. Laporan litmas dapat digunakan sebagai rujukan dan penarikan kesimpulan kenapa seorang anak sampai melakukan suatu tindak pidana.

Kendala yang dihadapi dalam penyusunan litmas diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dalam kaidah penulisan karya ilmiah, kesulitan mentranskripsikan hasil wawancara ke dalam bentuk narasi tertulis, dan kurangnya informasi data yang diperoleh, serta pengaruh bahasa daerah PK yang akhirnya membuat litmas tidak baku. Laporan litmas merupakan bahasa tulis yang ditranskripsi dari bahasa lisan.

Ihsani, Untari, & Darmutika (2018) menyatakan bahwa bahasa tulis membutuhkan kesempurnaan lebih daripada bahasa lisan. Bahasa tulis akan sulit dipahami jika penggunaannya tidak

tepat atau tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan oleh seorang penulis agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pemahaman tata bahasa perlu diperhatikan dalam menulis yang bersifat ilmiah maupun nonilmiah. Menulis harus menggunakan aturan-aturan baku yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia menyelenggarakan pelatihan penulisan laporan kemasyarakatan (Litmas) di Bapas Kelas 1 Banjarmasin. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama dari kedua belah pihak.

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh pegawai (PK) di Bapas Kelas 1 Banjarmasin. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk: (1) Meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah para PK (pembimbing kemasyarakatan) di Bapas kelas 1 Banjarmasin. (2) Meningkatkan pemahaman terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. (3) Memberikan pelatihan menulis narasi dari hasil wawancara dan pengamatan. Dengan diadakannya pelatihan ini diharapkan: PK dapat membuat Litmas sesuai dengan kaidah dan format baku yang telah ditetapkan, PK tidak lagi mengalami kesulitan dalam menarasikan data-data yang diperoleh di lapangan, PK menerapkan kaidah ejaan Bahasa Indonesia dalam penulisan Litmas, terjalinnya kerjasama yang berkelanjutan antara Bapas dan FKIP UM Banjarmasin, khususnya Prodi Bahasa Indonesia.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari yang dibagi dalam 3 sesi. Sesi pertama diisi dengan pengantar awal pengenalan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, sesi kedua penyampaian materi Litmas dan contoh-contoh isi litmas yang tidak sesuai kaidah, dan sesi yang ketiga

adalah Tanya jawab yang berkaitan dengan penulisan Litmas. Seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan ini dari awal sampai selesai, terbukti dengan banyaknya peserta yang berkonsultasi terhadap permasalahan yang selama ini mereka hadapi dalam pembuatan Litmas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian besar PK masih banyak melakukan kekeliruan dalam hal kaidah penulisan laporan yang sesuai dengan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia. Di samping itu, para PK mengalami kesulitan dalam mentranskripsi hasil penelitian lapangan ke dalam bentuk laporan resmi. Setelah kegiatan pelatihan ini dilaksanakan, seluruh PK memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam kaidah penulisan laporan Litmas yang sesuai dengan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia.

Penulisan Litmas bagi PK adalah hal yang mutlak dilakukan. Data litmas dapat bersumber pada hasil wawancara atau identifikasi di lapangan yang kemudian dituliskan ke dalam bentuk laporan resmi. Oleh karena itu, penulisan litmas harus sesuai dengan data yang diperoleh. Proses penulisan itu mempunyai tantangan tersendiri, terutama jika sumbernya dari hasil wawancara kepada pihak yang terkait, dengan menggunakan Bahasa daerah. Mengalih bahasakan dari Bahasa daerah ke Bahasa Indonesia yang baik dan benar sering menjadi kendala dalam penulisan laporan.

Gambar 1. Kegiatan Pembukaan Pelatihan Penulisan Litmas

Kegiatan ini dilaksanakan atas permintaan pihak Bapas Kelas 1 Banjarmasin melalui kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Pada kegiatan ini didukung penuh dan dibuka langsung oleh kepala Bapas kelas 1 Banjarmasin. Beliau sendiri menyatakan masalah utama yang dihadapi para PK

dalam membuat laporan litmas adalah menulis sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Hasil kegiatan ini menunjukkan respon yang sangat baik dari para PK dan meningkatnya pengetahuan terhadap kaidah Bahasa Indonesia. Pada sesi pertama, pemateri menjelaskan tentang sifat-sifat Bahasa. Kemudian menjelaskan tentang pemilihan kata (diksi), kalimat, dan paragraf. Peserta yang berjumlah 25 orang sangat antusias bertanya kepada para pemateri. Contoh pertanyaan mereka mengenai apa perbedaan “di” sebagai imbuhan dan “di” sebagai kata depan, dan bagaimana cara penulisannya. Kemudian ada juga yang menanyakan “Jika ada informasi (berupa kata) dalam Bahasa daerah, yang tidak ada padanan kata nya dalam Bahasa Indonesia, bagaimana penulisannya?” Pemateri menjelaskan secara detail tentang perbedaan “di” sebagai imbuhan dan kata depan, serta menjelaskan cara penulisannya. Sementara untuk kosataka yang tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia maka boleh ditulis dengan Bahasa aslinya, namun diketik miring sesuai kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Nasional, 2009).



Gambar 2. Pembimbing Kemasyarakatan yang megajukan pertanyaan

Pemateri pada sesi kedua menyampaikan contoh-contoh penulisan laporan litmas yang keliru. Contoh laporan litmas yang ditampilkan adalah dari Bapas Jakarta. Awalnya Kepala Bapas meminta agar menampilkan litmas yang disusun oleh para PK Banjarmasin, namun para PK menyatakan keberatan karena malu. Faktor utama kesulitan yang dihadapi para PK dalam membuat laporan litmas adalah mentranskripsi hasil wawancara dari narasumber yang berbahasa daerah.



Gambar 3: Penyampaian materi

Pada sesi ketiga, peserta diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk bertanya sekaligus dibimbing langsung untuk menyusun litmas dari awal sampai akhir. Dengan demikian para PK dapat langsung menyadari kesalahan yang selama ini dilakukan dalam penulisan litmas dan memperbaikinya.



Gambar 4: Peserta Pelatihan

Selain kendala Bahasa, ada juga beberapa PK yang kurang paham dalam penulisan tanda baca. Kekeliruan penulisan tanda baca mengakibatkan terjadinya kalimat yang ambigu. Kalimat

ambigu ini akhirnya mengaburkan maksud dan makna yang dilaporkan dalam litmas. Setelah para PK memahami tata cara penulisan dan fungsi tanda baca, laporan litmas yang mereka buat semakin baik dan sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

Kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama pemateri dan peserta. Kepala Bapas Kelas 1 Banjarmasin dan peserta mengucapkan terimakasih atas pelatihan yang diberikan. Mereka berharap kegiatan ini rutin dilaksanakan dalam periode tertentu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, terutama dalam hal menulis dan berbicara. Selain keterampilan menulis litmas, para PK juga membutuhkan keterampilan berbicara untuk pendekatan pada narasumber dalam tugas yang mereka jalani.

Gambar 5. Foto Bersama

SIMPULAN

Setelah selesai kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa penulisan Litmas banyak yang melanggar kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Di samping itu, kendala yang dihadapi oleh PK dalam penulisan Litmas adalah kesulitan dalam mentransformasi data yang diperoleh di lapangan, ke dalam bentuk narasi. Saran bagi para PK, agar dapat meningkatkan wawasan kebahasaan melalui berbagai sumber lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini, khususnya kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah memberikan dukungan dan izin pengabdian. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Kepala Bapas Kelas 1 Banjarmasin: Bapak Bagus Kurniawan, A.Md. IP., S.Sos. dan Bapak Kristiawan, SH., yang memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini. Semoga ilmu yang kami bagikan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis

laporan litmas pegawai Bapas Kelas 1 Banjarmasin, sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buana, D. W., & Sunarta, N. Ihsani, B. Y., Untari, T., & Darmutika, L. A. (2018). Pelatihan Penulisan Surat Dinas Pada Perangkat Kantor Desa Jatisela Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat. *JCES / FKIP UMMat*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.31764/jces.v1i1.70>
- [2] Nasional, K. P. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.*, (2009).
- [3] Pemasarakatan, D. J. *Pedoman Umum Penyusunan Rekomendasi Penelitian Kemasyarakatan.*, (2014).
- [4] Putri, L. S. Y. (2015). *Laporan Penelitian Kemasyarakatan Sebagai Dasar Pertimbangan Hakim dalam Putusan Perkara Pidana Anak.* Universitas Brawijaya.
- [5] Susilo, J., Pujiatna, T., & Firmasari, S. (2020). Pembinaan Tata Bahasa dan Bentuk Surat-Menyurat Indonesia Berbasis Microsoft di Desa Mandala, Dukupuntang Kabupaten Cirebon. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 173–177